

**EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE TYPE MAKE A MATCH TERHADAP
HASIL BELAJAR IPAS MATERI METAMORFOSIS SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR**

Nurwahid¹, Desty Dwi Rochmania²

^{1,2} PGSD FIP Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

¹nurwahid@mhs.unhasy.ac.id, ²destyrochmania@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Learning models that are enjoyable can foster students' interest in learning and enhance their creativity and learning outcomes. The cooperative type make a match model is a learning model that encourages students to actively search for matching cards containing questions and answers, making learning more interactive and enjoyable. This study aims to: 1) determine the learning outcomes of third-grade students at SDN Diwek I Jombang on metamorphosis material before implementing the cooperative type make a match model; 2) determine the learning outcomes after implementing the model; and 3) determine the effectiveness of the cooperative type make a match model on student learning outcomes. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design type, specifically the One Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 31 third-grade students selected through saturated sampling technique. Data were collected through tests (pretest and posttest) and documentation. Data analysis used descriptive statistical analysis, normality test with Shapiro-Wilk, hypothesis testing with Paired Sample T-Test, and effectiveness test with N-Gain. The results showed: 1) the average pretest score before treatment was 68.13; 2) the average posttest score after treatment increased to 87.87; 3) the Paired Sample T-Test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between pretest and posttest results. The N-Gain test showed an average score of 0.6112 in the medium category or 61.12% in the quite effective category. Thus, it can be concluded that the cooperative type make a match model is effective in improving the learning outcomes of third-grade students on metamorphosis material at SDN Diwek I Jombang.

Keywords: *Effectiveness, Make A Match Model, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Model pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat belajar serta mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Model *cooperative type make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sebelum diterapkan model *cooperative type make a match*; 2)

mengetahui hasil belajar siswa sesudah diterapkan model tersebut; dan 3) mengetahui efektivitas *model cooperative type make a match* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental design tipe One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 31 siswa kelas III yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan tes (pretest dan posttest) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji hipotesis Paired Sample T-Test, dan uji efektivitas N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan: 1) rata-rata nilai pretest sebelum perlakuan sebesar 68,13; 2) rata-rata nilai posttest setelah perlakuan meningkat menjadi 87,87; 3) uji Paired Sample T-Test memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata 0,6112 dengan kategori sedang atau 61,12% dengan kategori cukup efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model cooperative type make a match efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III materi metamorfosis di SDN Diwek I Jombang.

Kata Kunci: Efektivitas, Model *Make A Match*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan ini meliputi pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi kehidupan pribadi dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Adapun pendidikan dasar merupakan jenjang yang sangat fundamental karena menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar ini diwujudkan melalui satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar (SD) dan

madrasah ibtidaiyah (MI) (Syaodih, 2021). Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Guru merupakan pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya guru yang berkualitas, kurikulum yang disusun dengan baik akan kehilangan nilainya. Dalam menjalankan proses pendidikan diperlukan tahapan yang teratur untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Langkah yang perlu diambil adalah dengan menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga mereka mampu berpikir kritis, logis, dan memecahkan masalah dengan sikap yang terbuka, kreatif, serta inovatif sehingga siswa menjadi termotivasi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan

dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut menjadi pendorong bagi peserta didik untuk memahami cara kerja alam semesta serta interaksinya dengan kehidupan makhluk hidup di bumi. Oleh karena itu, IPAS merupakan mata pelajaran penting di sekolah dasar karena menjadi fondasi awal bagi pengembangan pengetahuan di bidang sains dan sosial. Sebagai ilmu yang menerapkan metodologi ilmiah, IPAS memiliki prinsip-prinsip dasar yang dapat membentuk sikap-sikap ilmiah pada diri peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, tingginya rasa ingin tahu, serta keterampilan dalam menarik kesimpulan secara tepat (Nabila & Widodo, 2025).

Berdasarkan observasi awal di SDN Diwek I, proses pembelajaran khususnya di kelas III masih menghadapi beberapa tantangan. Siswa kelas III yang berjumlah 31 orang, terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan, menunjukkan variasi dalam tingkat pemahaman dan partisipasi. Meskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, metode pembelajaran yang dominan masih bersifat konvensional yaitu ceramah.

Metode ceramah meskipun umum digunakan sering kali kurang efektif dalam materi yang membutuhkan interaksi dan visualisasi. Materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

khususnya pada topik metamorfosis memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam tentang tahapan-tahapan yang terjadi pada makhluk hidup. Dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi satu arah, yang berpotensi menyebabkan rendahnya minat belajar dan kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak (Astika & Nyoman M, 2012). Dampak dari penggunaan metode ceramah yang dominan ini terlihat dari hasil belajar siswa yang belum maksimal. Banyak siswa yang kesulitan mengingat tahapan metamorfosis dan membedakan jenis-jenisnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran yang diterapkan, jadi tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja. Model pembelajaran yang efektif hendaknya mampu mendorong motivasi siswa untuk terlibat secara aktif, membangun pemahaman secara mandiri, serta meningkatkan interaksi sosial antar sesama mereka. Model pembelajaran sendiri merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam menata pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran (Djuanda, 2024). Model *cooperative type make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa

untuk aktif mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran di tahun 1994. Salah satu kelebihan dari metode ini adalah murid mencari rekan sambil mempelajari sebuah konsep atau topik dalam lingkungan yang menarik. Model pembelajaran *make a match* menggunakan kartu, di mana satu kartu berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (Marwiah, 2022).

Model *make a match* sangat relevan dengan materi metamorfosis karena sifat materinya yang berurutan dan membutuhkan pencocokan konsep. Guru dapat membuat kartu-kartu yang berisi gambar tahapan metamorfosis dan deskripsinya, atau kartu yang berisi nama hewan dan jenis metamorfosisnya. Melalui aktivitas ini, siswa secara visual dan kinestetik terlibat dalam memahami materi, yang dapat meningkatkan retensi memori dan pemahaman konseptual mereka (Noviyanto et al., 2021). Model ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian (Putri & Taufina, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan. Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (Anjani, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Model *Cooperative Type Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Materi Metamorfosis di SDN Diwek I Jombang". Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sebelum diterapkan model *cooperative type make a match*; 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sesudah diterapkan model *cooperative type make a match*; 3) Untuk mengetahui efektivitas model *cooperative type make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan (Sugiyono, 2023). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut: $O_1 \times O_2$, di mana O_1 adalah nilai *pretest* sebelum diberi model *cooperative type make a match*, X adalah *treatment* (penerapan model *cooperative type make a match*), dan O_2 adalah nilai *posttest* sesudah diberi model *cooperative type make a match*.

Penelitian dilaksanakan di SDN Diwek I Jombang yang terletak di Jalan Raya Diwek, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Diwek I Jombang yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (independen) yaitu model *cooperative type make a match* (X) dan variabel terikat (dependen) yaitu hasil belajar siswa kelas III (Y). Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup efektivitas model *cooperative type make a match* sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana target atau sasaran telah dicapai, dan hasil belajar siswa sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dialami siswa setelah proses pembelajaran yang diukur dengan nilai mata pelajaran IPAS materi metamorfosis.

Instrumen penelitian menggunakan lembar soal tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* berbentuk pilihan ganda dan isian singkat untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi metamorfosis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan

data hasil belajar siswa melalui *pretest* (sebelum diterapkan model) dan *posttest* (setelah diterapkan model). Dokumentasi digunakan untuk mengambil foto-foto pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai rata-rata (*mean*). Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden kurang dari 50. Uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan rata-rata dua data yang berpasangan. Uji efektivitas menggunakan N-Gain untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan rumus $N-Gain = (Skor\ Posttest - Skor\ Pretest) / (Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest)$. Kategori N-Gain meliputi: <40 (Tidak Efektif), 40-55 (Kurang Efektif), 56-75 (Cukup Efektif), dan >76 (Efektif).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model Cooperative Type Make A Match

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Diwek I Jombang sebelum diterapkan model *cooperative type make a match*, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest Siswa Kelas III

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai terendah	52
2	Nilai tertinggi	80
3	Rata-rata	68,13

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 68,13 dengan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 80. Nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Dari 31 siswa, hanya 15 siswa (48,39%) yang mencapai KKM, sedangkan 16 siswa (51,61%) belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi metamorfosis sebelum diterapkan model *cooperative type make a match* masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

Hasil Belajar Setelah Menggunakan Model Cooperative Type Make A Match

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative type make a match*, dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil *posttest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Posttest Siswa Kelas III

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai terendah	76
2	Nilai tertinggi	100
3	Rata-rata	87,87

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata *posttest* siswa mencapai 87,87 dengan nilai terendah 76 dan nilai tertinggi 100. Seluruh siswa (31 siswa

atau 100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM 70. Rincian perolehan nilai menunjukkan 17 siswa (54,84%) memperoleh nilai dalam rentang 90-100 (kategori sangat tinggi), dan 14 siswa (45,16%) memperoleh nilai dalam rentang 76-89 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkan model *cooperative type make a match*.

Efektivitas Model Cooperative Type Make A Match

Analisis statistik deskriptif menunjukkan perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	Pretest	Posttest
N	31	31
Nilai Terendah	52	76
Nilai Tertinggi	80	100
Rata-rata	68,13	87,87

Berdasarkan tabel 3, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 68,13 menjadi 87,87 dengan selisih peningkatan sebesar 19,74 poin. Hal ini menunjukkan bahwa model *cooperative type make a match* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,947	31	0,130
Posttest	0,956	31	0,224

Berdasarkan tabel 4, nilai signifikansi untuk data *pretest* sebesar 0,130 dan data *posttest* sebesar 0,224. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka uji hipotesis menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample T-Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Data	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-19,742	-15,682	30	0,000

Berdasarkan tabel 5, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Terdapat Efektivitas Model *Cooperative Type Make A Match* terhadap hasil belajar siswa kelas III di SDN Diwek I" **diterima**, dan hipotesis nol (H_o) **ditolak**.

Untuk mengukur sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut, dilakukan uji N-Gain score. Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan:

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain Score

No	Keterangan	Nilai
1	Rata-rata N-Gain Score	0,6112
2	Rata-rata N-Gain Persen	61,12%
3	Kategori N-Gain Score	Sedang
4	Kategori Efektivitas	Cukup Efektif

Berdasarkan tabel 6, nilai rata-rata N-Gain score sebesar 0,6112 termasuk dalam kategori sedang, dan nilai N-Gain persen sebesar 61,12% termasuk dalam kategori cukup efektif (rentang 56-75%). Hal ini mengindikasikan bahwa model *cooperative type make a match* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi metamorfosis.

Pembahasan

Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Cooperative Type Make A Match

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sebelum diterapkan model *cooperative type make a match* masih tergolong rendah. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 68,13 dengan 16 dari 31 siswa (51,61%) belum mencapai KKM 70. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi metamorfosis sebelum diberikan perlakuan masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada tahap *pretest* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang diterapkan guru sebelumnya masih bersifat konvensional yaitu ceramah. Metode ceramah cenderung membuat siswa pasif dan hanya menerima informasi satu arah, sehingga kurang mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam, terutama pada materi yang bersifat abstrak dan membutuhkan visualisasi seperti metamorfosis. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika & Nyoman M (2012) yang menyatakan bahwa dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi satu arah, yang berpotensi menyebabkan rendahnya minat belajar dan kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak.

Kedua, materi metamorfosis memerlukan pemahaman tentang tahapan-tahapan perubahan bentuk makhluk hidup secara berurutan. Tanpa adanya media atau model pembelajaran yang interaktif, siswa kesulitan untuk mengingat dan membedakan setiap tahapan metamorfosis, baik pada metamorfosis sempurna maupun tidak sempurna. Sebagaimana dijelaskan Fitri et al. (2023), metamorfosis sempurna memiliki 4 tahap (telur, larva, pupa, dewasa) sedangkan metamorfosis tidak sempurna memiliki 3 tahap (telur, nimfa, dewasa), sehingga diperlukan pemahaman yang baik untuk membedakan keduanya.

Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Cooperative Type Make A Match

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative type make a match*, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata *posttest* mencapai 87,87, meningkat 19,74 poin dari nilai rata-rata *pretest*. Seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM 70, dengan rincian 17 siswa (54,84%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi (90-100) dan 14 siswa (45,16%) dalam kategori tinggi (76-89).

Meningkatnya hasil belajar siswa setelah penerapan model *cooperative type make a match* tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran ini yang menekankan pada aktivitas mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban. Melalui permainan kartu, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif maupun fisik. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berinteraksi dengan teman sebaya, berdiskusi, dan mencari kecocokan antara kartu soal dan jawaban. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013) yang menyatakan bahwa *make a match* adalah metode pembelajaran di mana terdapat beberapa kelompok yang mencari pasangan dari kartu yang memuat soal dan jawaban.

Model *make a match* sangat relevan dengan materi metamorfosis karena sifat materinya yang berurutan dan

membutuhkan pencocokan konsep. Dalam penelitian ini, guru membuat kartu-kartu yang berisi gambar tahapan metamorfosis dan deskripsinya, serta kartu yang berisi nama hewan dan jenis metamorfosisnya. Melalui aktivitas mencocokkan kartu, siswa secara visual dan kinestetik terlibat dalam memahami materi, sehingga meningkatkan retensi memori dan pemahaman konseptual mereka. Hal ini diperkuat oleh Noviyanto et al. (2021) yang menyatakan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan retensi memori dan pemahaman konseptual siswa melalui aktivitas visual dan kinestetik.

Efektivitas Model Cooperative Type Make A Match

Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, model *cooperative type make a match* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi metamorfosis di SDN Diwek I Jombang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputro dan Khabdila (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian pula penelitian Romansyah et al. (2022) yang membuktikan bahwa model pembelajaran *make a*

match berdampak pada hasil belajar IPA siswa.

Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata 0,6112 dengan kategori sedang atau 61,12% dengan kategori cukup efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa model *cooperative type make a match* cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi metamorfosis. Keefektifan model ini dapat dijelaskan melalui beberapa keunggulan sebagaimana dikemukakan para ahli. Pertama, model ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik. Kedua, karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan. Ketiga, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keempat, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil prestasi. Kelima, efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar (Marwiah, 2022).

Penerapan model *cooperative type make a match* dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan Kunandar dalam Purnomo (2021), yaitu: (1) guru menyiapkan sejumlah kartu yang memuat konsep atau materi metamorfosis; (2) setiap siswa diberikan satu kartu dan diminta memahami isinya; (3) siswa mencari pasangan yang memiliki kartu yang sesuai; (4) siswa yang berhasil menemukan pasangan yang benar memperoleh poin; (5) setelah satu

putaran selesai, kartu dikocok kembali dan dibagikan ulang. Pelaksanaan yang sistematis ini berkontribusi pada keberhasilan penerapan model dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual dan visual seperti metamorfosis. Model ini mendorong interaksi sosial, kolaborasi antar siswa, dan pemahaman konsep melalui permainan kartu yang menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan retensi pengetahuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas model *cooperative type make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas III materi metamorfosis di SDN Diwek I Jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sebelum diterapkan model *cooperative type make a match* memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 68,13. Secara umum hasil belajar siswa sebelum perlakuan masih tergolong rendah dengan 16 dari 31 siswa (51,61%) belum mencapai KKM 70.
2. Hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis sesudah diterapkan model *cooperative type make a match* mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata *posttest* mencapai 87,87. Seluruh siswa (31 siswa atau 100%) berhasil mencapai nilai di atas KKM 70.
3. Model *cooperative type make a match* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Diwek I Jombang pada materi metamorfosis. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata 0,6112 dengan kategori sedang atau 61,12% dengan kategori cukup efektif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran: (1) Bagi guru diharapkan dapat memanfaatkan model *cooperative type make a match* sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat berurutan dan membutuhkan visualisasi; (2) Bagi sekolah disarankan untuk mendukung pengembangan dan penerapan model pembelajaran inovatif serupa pada materi lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran; (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model *cooperative type make a match* pada materi yang

lebih luas, melibatkan kelas kontrol, serta subjek penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. D. S. (2023). Efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa materi pembaruan islam kelas XI SMA. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21967/>
- Astika, N., & Nyoman M, N. A. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2), 110–117.
<https://doi.org/10.26877/jp2f.v3i2/septembe.346>
- Djuanda, D. (2024). Model Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 2(October), 118–145.
- Fitri, A., Rasa, A. A., Safira, A. M., Ginanjarsari, R. R., & Zahroh, A. T. (2023). *Alam dan sosial*.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
<https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Marwiah, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Bontomanai. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 3(1), 38-46.
- Nabila, A. O., & Widodo, S. A. (2025). Pentingnya Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–47.
- Noviyanto, T. S. H., Susanti, B. H., & Khairunnisa, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 572–581.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1855>
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 01(02), 53–57.
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Romansyah, D., Egok, A. S., & Frima, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 65 Sumber Harta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 45-52.
- Rusman. (2013). *Model-model*

- pembelajaran: *Mengembangkan profesionalisme guru*. PT RajaGrafindo Persada.
- Saputro, B. A., & Khabdila, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Beji. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 78-86.
- Sugiharto, F. B., Chotimah, C., & Ica, V. (2024). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas V SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Paradigma*, 6(1), 112-120.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipa. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Syaodih, E. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Dasar: Satu Usulan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 54–73.
<https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35700>
- Utami, P., Kadir, K., & Herlanti, Y. (2021). Meta-Analisis Pembelajaran Kooperatif di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 106–115.
<https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujanita, S. (2020). Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).